



NEW YORK TIMES BESTSELLER

WILLIAM
LANDAY

DEFENDING
JACOB



Strand Critics
Award
for Best Novel
(2012)



Copyright © Elex Media Komputindo
www.ElexMedia.co.id/forum

Defending Jacob

PORTAL: ElexMedia.id

FORUM: ElexMedia.co.id/forum



@elexmedia

Defending Jacob

William Landay

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



KOMPAS GRAMEDIA



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Defending Jacob

By William Landay

Copyright ©2012 by William Landay

Published by arrangement with Delacorte Press and Maxima Creative Agency.

Defending Jacob

Alih bahasa: Nadiah Abidin

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2017 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717032088

ISBN: 978-603-04-5155-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

BAGIAN SATU

*“Mari bersikap realistis atas harapan kita terhadap Hukum Pidana...
[karena] kita hanya perlu membayangkan, dengan mengandalkan trik perjalanan waktu, bertemu dengan leluhur hominid pertama kita, Adam, seorang manusia proto berpostur pendek, berbulu lebat, yang mulai berjalan di atas kedua kakinya, mencari makan di sabana Afrika, sekitar tiga juta tahun yang lalu. Sekarang, mari kita sepakati bersama bahwa kita bisa saja memberlakukan hukum apa pun yang kita sukai untuk makhluk kecil yang cerdas ini. Tapi, tetap tidak akan jadi sebuah keputusan yang bijak untuk melestarikannya.”*

— REYNARD THOMPSON
Teori Umum Kekerasan Manusia (1921)

1 | DI HADAPAN DEWAN JURI

Mr. Logiudice : Tolong sebutkan nama Anda.
Saksi : Andrew Barber.
Mr. Logiudice : Apa pekerjaan Anda, Mr. Barber?
Saksi : Saya dulu menjabat sebagai asisten jaksa wilayah negara bagian ini selama 22 tahun.
Mr. Logiudice : 'Dulu'. Apa pekerjaan Anda sekarang?
Saksi : Bisa dibilang pengangguran.

Bulan April 2008, Neal Logiudice akhirnya memanggilku untuk tampil di hadapan dewan juri. Saat itu segalanya sudah terlambat. Tidak hanya terlambat untuk kasusnya, tapi juga terlambat untuk Logiudice. Reputasinya sudah rusak tanpa ada peluang bisa diperbaiki lagi, termasuk kariernya. Seorang jaksa penuntut bisa pincang dengan reputasi yang rusak selama beberapa waktu, tapi kolega-koleganya akan mengawasinya seperti serigala dan pada akhirnya memaksanya keluar demi kebaikan kelompok. Aku sudah sering melihatnya, bagaimana seorang asisten jaksa wilayah bisa tidak tergantikan pada suatu hari, lalu dilupakan pada hari berikutnya.

Aku sedari dulu memiliki perasaan sentimental terhadap Neal Logiudice (lafalkan *la-JU-dis*). Dia datang ke kantor jaksa wilayah belasan tahun lalu, persis setelah dia menamatkan sekolah hukum. Waktu itu dia berusia dua puluh sembilan tahun, bertubuh pendek, dengan rambut jarang dan perut agak gendut. Mulutnya penuh jejal dengan gigi. Dia harus memak-



sa mulutnya tetap tertutup layaknya koper kelebihan isi, yang membuat ekspresi wajahnya tampak masam dan cemberut. Aku biasa mengingatkannya untuk tidak menampilkan wajah seperti itu di depan para juri—tidak ada yang suka dicemberuti—tapi dia melakukannya tanpa sadar. Dia akan berdiri di depan kotak juri sambil menggeleng dan memonyongkan bibir, persis seperti seorang guru wanita galak di desa atau seorang pendeta, hingga setiap juri diam-diam berharap memberikan vonis yang berlawanan dengan dia. Di kantor, Logiudice lebih bertindak sebagai operator dan suka menjilat. Dia sering jadi bulan-bulanan orang. Asisten jaksa wilayah lain tak henti-hentinya merundung dirinya. Dan bukan hanya mereka. Semua begitu kepadanya, bahkan orang-orang yang tidak rutin berurusan dengan kantor kami—para polisi, juru tulis, sekretaris, orang-orang yang biasanya tidak sedemikian kentara menunjukkan rasa tidak suka terhadap seorang jaksa penuntut. Mereka menjulukinya Milhouse, mengikuti nama tokoh yang rajin tapi membosankan dalam serial kartun *The Simpsons*, dan mereka menciptakan ratusan julukan lain untuk namanya: *LoFoolish*, *LoDoofus*, *Sid Vicious*, *Judicious*, dan masih banyak lagi. Tapi untukku, Logiudice sebetulnya tidak buruk. Dia hanya polos. Dengan maksud baik, dia menghancurkan hidup orang dan tidak pernah semenit pun membiarkan mereka tenang. Kenapa? Dia toh hanya mengejar orang-orang yang jahat. Itulah Prinsip Salah Kaprah Jaksa—*Mereka orang-orang jahat karena aku menuntut mereka*—dan Logiudice bukan orang pertama yang tertipu prinsip itu. Jadi, aku memaafkan dia atas keinginannya untuk bersikap adil. Boleh dibilang, aku malah menyukainya. Aku mengaguminya karena keanehannya, namanya yang sulit dieja, giginya yang berantakan—kondisi yang pasti langsung diselesaikan rekan-rekan kerjanya dengan memasang kawat gigi mahal hasil bayaran Mama dan Papa mereka—termasuk ambisinya yang sedemikian kentara. Aku melihat sesuatu dalam diri pria itu. Keteguhan yang membuatnya mampu tetap tegak berdiri saat diterpa begitu banyak penolakan lagi dan lagi. Dia jelas termasuk pekerja yang berjuang untuk mengukuhkan posisinya selagi banyak orang lain menerima segalanya tanpa perlu berusaha. Sekarang, belasan tahun sejak dia pertama kali tiba di kantor, terlepas dari segenap

keganjilannya, dia akhirnya berhasil, atau nyaris berhasil. Neal Logiudice memegang jabatan Asisten Pertama, orang kedua di Kantor Jaksa Wilayah Middlesex, tangan kanan jaksa penuntut dan kepala pengacara pengadilan. Dia mengambil alih jabatan itu dariku—bocah yang dulu pernah berkata kepadaku, “Andy, suatu hari nanti aku ingin jadi *persis* seperti dirimu.” Seharusnya aku sudah tahu waktu itu.

Di ruang dewan juri pagi itu, suasana hati para juri sudah dilanda rasa lelah dan jengkel. Tiga puluh pria dan wanita, yang terpilih secara acak dan tidak berhasil menemukan alasan yang cerdas untuk menghindari kewajiban menjalankan tugas sebagai juri, duduk di kursi-kursi sempit ala kursi sekolah dengan meja berbentuk tetesan air mata untuk sandaran lengan. Mereka sudah sangat memahami pekerjaan mereka sekarang. Dewan juri biasa bertugas selama berbulan-bulan dan mereka dengan cukup cepat menangkap tugas yang harus dilakukan: ajukan dakwaan, tudingkan jari, sebutkan nama penjahatnya.

Dengar pendapat awal di hadapan dewan juri bukan sidang pengadilan dalam arti sesungguhnya. Tidak ada hakim dalam ruangan, begitu pula pengacara pembela. Jaksalah yang menjalankan keseluruhan acara. Itu bagian dari investigasi dan secara teoretis mengukur kekuatan seorang jaksa, mengingat dewan juri menentukan keputusan mereka berdasarkan bukti yang ditampilkan jaksa untuk menyeret seorang tersangka ke pengadilan untuk diadili. Jika bukti dianggap memadai, dewan juri akan mengabulkan dakwaan jaksa, tiket yang dibutuhkannya untuk naik ke Pengadilan Tinggi. Jika tidak, mereka akan mengeluarkan ‘putusan menolak gugatan’ dan kasusnya akan berakhir sebelum sempat dimulai. Pada praktiknya, putusan ‘menolak gugatan’ jarang terjadi. Sebagian besar dewan juri menyetujui dakwaan. Kenapa tidak? Mereka hanya melihat satu sisi dari kasus yang diangkat.

Tapi dalam persoalan ini, kurasa para juri tahu bahwa Logiudice sebenarnya tidak punya kasus. Tidak kali ini. Kebenaran yang dicari takkan bisa ditemukan. Tidak dengan bukti basi dan terkontaminasi seperti ini. Tidak setelah semua yang terjadi. Kasusnya sudah berumur lebih dari satu tahun sekarang. Lebih dari dua belas bulan sejak mayat anak laki-laki berusia

empat belas tahun itu ditemukan di hutan dengan tiga luka tusuk sejajar di dada seolah dia dicukit dengan sebuah trisula. Tapi sekarang benar-benar bukan waktunya. Semua tidak pada tempatnya. Sudah terlambat, dan dewan juri tahu itu.

Aku juga mengetahuinya.

Hanya Logiudice yang bergeming. Dia memonyongkan bibir dengan cara ganjilnya yang khas. Dia mencermati catatan di notes berukuran *legal* warna kuning miliknya sambil menimbang-nimbang pertanyaan berikutnya. Dia melakukan apa yang sudah kuajarkan kepadanya. Suara di kepalanya adalah suaraku: Jangan pedulikan seberapa lemah argumenmu. Berpeganglah pada sistem yang berlaku. Mainkan permainannya dengan cara yang sama dengan permainan yang terjadi selama lima ratus tahun terakhir. Gunakan taktik dangkal yang sama, yang selalu berhasil dalam pemeriksaan silang: pancing, jebak, hancurkan.

Dia berkata, “Apa Anda masih ingat kapan Anda pertama kali mendengar soal pembunuhan anak laki-laki bernama Rifkin itu?”

“Ya.”

“Jelaskan.”

“Saya menerima panggilan telepon. Kalau tidak salah, telepon pertama dari CPAC—unit polisi negara bagian. Kemudian dua panggilan telepon lagi. Satu dari polisi Newton, satu lagi dari jaksa wilayah yang sedang bertugas. Urutannya mungkin salah, tapi telepon terus berdering waktu itu.”

“Kapan kejadiannya?”

“Kamis, 12 April 2007, sekitar jam 9 pagi, tepat setelah jasadnya ditemukan.”

“Kenapa Anda ditelepon?”

“Saat itu saya menjabat sebagai Asisten Pertama. Saya diberi tahu setiap kali ada kasus pembunuhan yang terjadi di wilayah kami. Memang begitu prosedur standarnya.”

“Tapi Anda tidak selalu mengurus seluruh kasus itu, bukan? Anda tidak secara pribadi melakukan penyidikan dan mengatur peradilan kasus pembunuhan yang masuk?”

"Tidak, tentu saja tidak. Saya tidak punya waktu sebanyak itu. Saya mengurus beberapa kasus pembunuhan saja. Sebagian besar saya alihkan tanggung jawabnya kepada asisten jaksa lainnya."

"Tapi kasus ini Anda urus."

"Ya."

"Apakah Anda langsung memutuskan kasus ini untuk Anda tangani sendiri ataukah Anda putuskan belakangan?"

"Saya putuskannya hampir serta-merta."

"Kenapa? Kenapa Anda menginginkan kasus ini?"

"Saya memiliki kesepakatan dengan Jaksa Wilayah Lynn Canavan. Kasus-kasus tertentu saya adili secara pribadi."

"Kasus-kasus macam apa?"

"Kasus-kasus prioritas tinggi."

"Kenapa Anda?"

"Saya jaksa senior di kantor. Dia ingin memastikan kasus-kasus penting ditangani dengan benar."

"Siapa yang memutuskan sebuah kasus termasuk ke dalam kategori prioritas tinggi?"

"Saya, begitu kasusnya tiba. Tentu saja saya berkonsultasi dengan jaksa wilayah, tapi segala sesuatu umumnya terjadi sangat cepat di tahap awal. Biasanya tidak ada waktu untuk mengadakan rapat."

"Jadi *Anda* yang memutuskan pembunuhan Rifkin sebagai kasus prioritas tinggi?"

"Tentu saja."

"Kenapa?"

"Karena kasusnya melibatkan pembunuhan seorang anak. Saya rasa kita semua sudah bisa membayangkan bagaimana kasus itu akan meledak begitu tertangkap perhatian media massa. Kasus semacam itu ... kasus yang terjadi di kota kaya dengan korban anak orang kaya. Kami pernah mengalami sejumlah kasus serupa. Mulanya kami pun tidak tahu persis kasus macam apa yang kami hadapi. Sepintas lalu kondisinya mirip

pembunuhan massal di sekolah, seperti yang terjadi di Columbine.¹ Pada dasarnya, kami tidak tahu kasus apa yang jatuh ke tangan kami, tapi kami yakin itu kasus yang besar. Jika ternyata kasusnya lebih kecil, saya tentu akan mengalihkannya pada orang lain. Tapi selama jam-jam pertama itu saya harus memastikan segalanya dilakukan dengan benar.”

“Apa Anda menginformasikan kepada jaksa wilayah Anda bahwa Anda punya konflik kepentingan?”

“Tidak.”

“Kenapa tidak?”

“Karena saya tidak memiliki konflik kepentingan.”

“Bukankah putra Anda, Jacob, sekelas dengan bocah yang meninggal itu?”

“Ya, tapi saya tidak mengenal korban. Sepengetahuan saya, Jacob juga tidak mengenalnya. Saya bahkan belum pernah mendengar nama anak yang meninggal itu.”

“Anda tidak mengenal anak itu. Baiklah. Tapi tahukah Anda bahwa dia dan putra Anda bersekolah di tingkat yang sama, sekolah menengah yang sama, di kota yang sama?”

“Ya.”

“Dan Anda tetap berpikir bahwa Anda tidak memiliki konflik kepentingan? Tidakkah Anda merasa objektivitas Anda perlu dipertanyakan?”

“Tidak. Tentu saja tidak.”

“Bahkan setelah memahami situasinya sekarang? Anda bersikeras, Anda—Bahkan setelah memahami situasinya sekarang, Anda *tetap* tidak merasa kalau kondisinya menunjukkan tanda-tanda sebuah konflik kepentingan?”

“Tidak, itu bukan sesuatu yang tak pantas. Bahkan tak ada yang tak lazim mengenainya. Fakta bahwa saya tinggal di kota tempat pembunuhan

¹ Pembantaian Columbine merupakan peristiwa penembakan di sekolah yang terjadi pada tanggal 20 April 1999 di Sekolah Menengah Columbine yang terletak di Columbine, Negara Bagian Colorado.

² Suatu keadaan saat seseorang dengan posisi yang memerlukan kepercayaan, seperti pengacara, politikus, eksekutif, atau direktur, memiliki kepentingan profesional dan pribadi yang bersinggungan.

itu terjadi? Itu justru *bagus*. Di wilayah administratif yang lebih kecil, jaksa penuntut umum sering tinggal di komunitas tempat kejahatan terjadi. Dia mengenal orang-orang yang terpengaruh oleh kejahatan itu. Memang kenapa? Apa yang salah jika dia *lebih berambisi* untuk menangkap pembunuhnya? Itu bukan konflik kepentingan. Dengar, intinya adalah, saya punya konflik dengan semua jenis pembunuhan. Itu pekerjaan saya. Pembunuhan ini merupakan tindak kejahatan yang luar biasa mengerikan. Sudah tugas saya untuk melakukan sesuatu tentang itu. Dan saya bertekad untuk menjalankannya persis demikian.”

“Oke.” Logiudice menunduk untuk membaca tulisan pada notesnya. Tidak ada gunanya menyerang saksi begitu cepat saat saksi memberikan pernyataan. Logiudice akan kembali ke poin ini nanti, itu pasti, saat aku sudah lelah. Sekarang, hal terbaik yang bisa dilakukannya adalah menjaga suasana tetap tenang.

“Anda memahami hak-hak Amandemen Kelima Anda, bukan?”

“Tentu saja.”

“Dan Anda bersedia melepasnya?”

“Tampaknya begitu. Saya berada di sini. Berbicara dengan Anda.”

Terdengar suara tawa tertahan dari dewan juri.

Logiudice menurunkan catatannya, dan untuk sejenak dia tampak seperti menunda rencana permainannya. “Mr. Barber—Andy—izinkan saya menanyakan sesuatu kepada Anda. Kenapa Anda tidak menggunakan saja hak Anda? Kenapa Anda tidak tetap diam?” Kalimat berikutnya dia biarkan tak terucapkan: *Itu yang pasti akan aku lakukan.*

Selintas aku berpikir ini termasuk bagian dari taktiknya, cara dia bermain dengan sedikit sandiwara. Tapi Logiudice tampak bersungguhsungguh dengan pertanyaannya. Dia khawatir kalau aku punya agenda tersembunyi. Dia tidak ingin tertipu hingga terlihat seperti orang dungu.

Aku berkata, “Saya tidak berminat untuk tetap diam. Saya ingin kebenaran dapat diungkapkan.”

“Tidak peduli apa pun konsekuensinya?”

“Saya percaya kepada sistem yang berlaku. Sama seperti Anda dan semua orang yang hadir di ruangan ini.”

TENTANG PENULIS

WILLIAM LANDAY adalah seorang pengarang yang sudah menghasilkan dua novel lain: *Mission Flats* yang memenangkan *Dagger Award* sebagai novel kriminal perdana terbaik tahun 2003 dan *The Strangler* yang dinominasikan sebagai penerima *Strand Magazine Critics Award* untuk kategori novel kriminal terbaik tahun 2007.

Novel *Defending Jacob* mendapatkan tanggapan positif dari para kritikus dan masuk dalam daftar novel laris *New York Times*. Tahun 2012 *Defending Jacob* dinobatkan sebagai novel misteri terbaik dan dinominasikan dalam beragam ajang penghargaan, antara lain *Barry Award* dan *Hammet Prize* sebagai novel kriminal terbaik; *the International Thriller Writers Award* sebagai karya *thriller* terbaik; *Harper Lee Prize* sebagai novel hukum terbaik; dan *Goodreads Choice Award* sebagai novel misteri/thriller terbaik dan penulis terbaik.

Landay saat ini tinggal di Boston.